

KUMPULAN 39 FAIDAH YANG BERSERAKAN

- Pintu ar-Rayyan
- Tutuplah Aibmu!
- Syarat Meraih Ampunan Allah
 - Celakalah Hamba Dunia
- Memang Dibutuhkan Kesungguhan
 - Ketika Kematian Disembelih
 - Meraih Keamanan dan Hidayah
 - Menjaga Lisan dan Perbuatan
- Memandang Dunia Sebagaimana Mestinya
 - Berhati-Hati Menukil Berita
- Larangan Berdusta Atas Nama Nabi
 - Terputusnya Wahyu dari Langit
- Orang-Orang Yang Berjiwa Besar
 - Mengikuti Hawa Nafsu
 - Kondisi Mayoritas Manusia
 - Hidup Penuh Ujian
 - Keutamaan Doa dan Istighfar
 - Dosa Terbesar di sisi al-Jabbar
 - Berdzikirlah...
- Mereka Yang Diberi Naungan Allah
 - Kenikmatan Mengenal Allah
 - Dahsyatnya Fitnah
 - Kesempurnaan Islam
- Hukum Buang Hajat Menghadap Kiblat
 - Mengenal Hakikat Ibadah
 - Hakikat Tauhid
 - Iman Kepada Hari Akhir
 - Kau Kira Hidup Ini Sia-Sia?
 - Cinta Yang Terhunjam
 - Pemilik Hati Yang Selamat
 - Ciri-Ciri Keikhlasan
 - Keutamaan Ilmu Tauhid
 - Pondasi Amalan
 - Islam Telah Sempurna
 - Jangan Sebarkan Kekejian!
- Siapa Yang Bisa Menjamin Dirinya?
 - Mengikuti Petunjuk Allah
 - Tidak Panjang Angan-Angan
 - Seputar Makna Kalimat Tauhid

Penerbit

Website Ma'had al-Mubarak

www.al-mubarak.com

Pengantar

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah yang telah mengutus rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkan di atas seluruh agama, walaupun orang-orang kafir tidak menyukainya.

Salawat beriring salam semoga selalu tercurah kepada nabi kita Muhammad, para sahabatnya, dan segenap pengikut setia mereka hingga menjelang kiamat tiba.

Amma ba'du.

Mengumpulkan catatan faidah dan kutipan-kutipan bermanfaat adalah penting bagi kita sebagai sarana untuk mengingat kembali pelajaran atau pemahaman yang pernah kita dapatkan. Bahkan, seringkali dengan membaca kembali catatan-catatan itu akan melahirkan motivasi dan semangat untuk terus belajar dan memperbaiki diri.

Di dalam kumpulan catatan faidah ini kami padukan materi-materi yang insya Allah bermanfaat bagi kita sebagai bahan perenungan dan nasihat. Kami mohon maaf karena kami sekedar mengumpulkan dan tidak mengurutkannya menurut prioritas isi materi. Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa materi seputar tauhid dan aqidah memang menempati posisi yang sangat penting dan paling mendesak untuk dipahami.

Dengan demikian perlu kami ingatkan di sini, bahwasanya urutan penempatan faidah atau pembahasan di dalam kumpulan ini sama sekali tidak mencerminkan prioritas. Oleh sebab itu apabila anda menjumpai faidah seputar perkara tauhid dan aqidah maka ketahuilah bahwasanya itu merupakan materi-materi terpenting yang harus kita pelajari.

Demikian sedikit pengantar dari kami, semoga bisa menjadi pengingat dan pemberi motivasi untuk jiwa-jiwa yang haus pencerahan dan barangkali sangat butuh kepada nasihat dan bimbingan. Hanya kepada Allah semata kita mohon taufik dan pertolongan.

Hasbunallahu wa ni'mal wakil.

Yogyakarta, 6 Sya'ban 1437 H

Redaksi al-Mubarak

1. Pintu ar-Rayyan

Dari Sahl bin Sa'ad *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya di surga ada sebuah pintu, yang disebut dengan ar-Rayyan. Orang-orang yang berpuasa akan masuk [surga] dari pintu itu pada hari kiamat. Tidak ada seorang pun yang memasuki pintu itu selain mereka. Akan ada panggilan, 'Dimanakah orang-orang yang berpuasa?'. Maka mereka pun berdiri. Tidak ada yang melewatinya selain mereka. Apabila mereka telah masuk [semua] maka pintu itu akan ditutup sehingga tidak ada lagi seorang pun yang melewatinya.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

2. Tutuplah Aibmu!

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Semua umatku pasti akan dimaafkan kecuali orang yang berbuat dosa secara terang-terangan. Dan salah satu bentuk berbuat dosa secara terang-terangan adalah seorang hamba yang melakukan suatu perbuatan (dosa) di suatu malam lalu dia berada di pagi harinya dalam keadaan aibnya telah ditutupi Rabbnya akan tetapi dia justru berkata, 'Hai fulan, semalam aku telah melakukan ini dan itu.' Padahal sepanjang malam itu perbuatannya telah ditutupi oleh Rabbnya, namun di pagi harinya dia sendiri justru menyibak tutup yang Allah berikan untuknya.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

3. Syarat Meraih Ampunan Allah

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: Allah *ta'ala* berfirman, “*Wahai anak Adam! Seandainya kamu datang kepada-Ku dengan membawa dosa hampir sepenuh isi bumi lalu kamu menemui-Ku dalam keadaan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, niscaya Aku pun akan mendatangimu dengan ampunan sebesar itu pula.*” (HR. Tirmidzi, dan dia menghasankannya)

Syaikh Abdurrahman bin Hasan *rahimahullah* berkata, “Ini adalah syarat yang berat untuk bisa mendapatkan janji itu yaitu curahan ampunan. Syaratnya adalah harus bersih dari kesyirikan, banyak maupun sedikit. Sementara tidak ada yang bisa selamat/bersih darinya kecuali orang yang diselamatkan oleh Allah *ta'ala*. Itulah hati yang selamat sebagaimana yang difirmankan oleh Allah *ta'ala* (yang artinya), “*Pada hari ketika tidak lagi bermanfaat harta dan keturunan kecuali bagi orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat.*” (**asy-Syu'ara: 88-89**.)” (*Fath al-Majid bi Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 53-54)

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* berkata, “Barangsiapa mengucapkannya -la ilaha illallah- dengan penuh keikhlasan dan kejujuran maka dia tidak akan terus-menerus berkubang dalam kemaksiatan-kemaksiatan. Karena keimanan dan keikhlasannya yang sempurna menghalangi dirinya dari terus-menerus berkubang dalam maksiat. Oleh sebab itu dia akan bisa masuk surga sejak awal bersama dengan rombongan orang-orang yang langsung masuk surga.” (*Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 21)

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* juga berkata, “Barangsiapa meninggalkan kewajiban atau melakukan perkara yang dilarang maka itu berarti dia telah berani menawarkan dirinya untuk menerima hukuman Allah *ta'ala* meskipun dia mengucapkan

kalimat ini dan meyakini. Apabila dia melakukan sesuatu yang membatalkan keislamannya maka berubahlah dia menjadi orang yang murtad dan kafir. Syahadat ini tidak lagi bermanfaat untuknya. Oleh sebab itu kalimat ini harus diwujudkan dalam kenyataan dan mengamalkan konsekuensi-konsekuensinya, kalau tidak demikian maka dia berada dalam bahaya besar seandainya dia tidak kunjung bertaubat.” (*Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 26).

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* mengatakan, “Hadits-hadits yang ada menunjukkan bahwasanya para pelaku maksiat itu sangat beresiko dijatuhkan ancaman siksa dan mereka akan masuk ke neraka lalu mereka akan dikeluarkan darinya dengan syafa'at para nabi dan yang lainnya. Hal itu dikarenakan mereka telah melemahkan tauhid mereka dan mencemarinya dengan kemaksiatan-kemaksiatan.” (*Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 21).

4. Celakalah Hamba Dunia

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Binasalah hamba Dinar! Celakalah hamba Dirham! Celakalah hamba khamisah (sejenis kain)! Celakalah hamba khamilah (sejenis model pakaian)! Apabila diberi dia merasa senang, dan apabila tidak diberi maka dia murka. Celaka dan merugilah dia!*” (HR. Bukhari).

Hadits yang agung ini menunjukkan bahwa sebagian manusia ada yang cita-cita hidupnya hanya untuk mendapatkan dunia dan perkara itulah yang paling dikejar olehnya. Itulah tujuan pertama dan terakhir yang dicarinya. Maka kalau ada orang semacam ini niscaya akhir perjalanan hidupnya adalah kebinasaan dan kerugian (lihat *al-Jadid fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 331).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Barangsiapa yang menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka akan Kami sempurnakan untuk mereka balasan atas amal-amal mereka di dalamnya sedangkan mereka tidak dirugikan. Mereka itulah orang-orang yang tidak akan mendapatkan balasan apa-apa di akherat selain neraka dan akan hapuslah semua amal yang mereka kerjakan dan sia-sialah apa yang dahulu mereka kerjakan.*” (**Huud: 15-16**)

5. Memang Dibutuhkan Kesungguhan

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami niscaya akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan [menuju keridhaan] Kami. Dan sesungguhnya Allah akan bersama dengan orang-orang yang berbuat ihsan.*” (**al-Ankabut: 69**)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Allah mengaitkan antara hidayah dengan jihad/kesungguhan. Ini artinya, orang yang paling besar mendapat hidayah adalah yang paling besar kesungguhannya. Sedangkan jihad yang paling wajib adalah jihad menundukkan jiwa dan berjuang mengendalikan hawa nafsu, berjihad melawan syaitan, dan berjihad melawan [ambisi] dunia. Maka barangsiapa yang berjihad melawan keempat hal ini akan Allah tunjukkan kepadanya jalan-jalan keridhaan-Nya yang akan mengantarkan kepada surga-Nya. Dan barangsiapa yang meninggalkan jihad itu maka dia akan kehilangan sebagian petunjuk sekadar dengan jihad/perjuangan yang dia abaikan.” (*adh-Dhau' al-Munir* [4/518])

Nu'aim bin Hamad menceritakan: Aku mendengar Abdullah bin Mubarak *radhiyallahu'anhu* -ketika itu sebagian orang telah mencelanya karena terlalu sering mencari hadits sehingga mereka pun berkata kepadanya, “Sampai kapan kamu mau terus mendengar hadits?”- maka beliau menjawab, “Sampai mati!” Abdullah bin Muhammad al-Baghawi berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal *radhiyallahu'anhu* berkata, “Sesungguhnya aku akan menuntut ilmu sampai masuk kubur.” al-Hasan pernah ditanya perihal seorang lelaki yang sudah berusia delapan puluh tahun, apakah dia masih layak menuntut ilmu. Beliau menjawab, “Apabila dia masih layak hidup -maka masih layak-.” (atsar-atsar ini dikutip dari *al-'Ilmu, fadhluhu wa syarafuhu*, hal. 77)

6. Ketika Kematian Disembelih

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Akan didatangkan kematian dalam bentuk seekor domba putih kehitam-hitaman. Lalu ada yang berseru, 'Wahai penduduk surga' maka mereka pun mendongakkan kepala seraya memandangnya. Lalu ditanyakan kepada mereka, 'Apakah kalian mengenalinya?'. Maka mereka menjawab, 'Iya. Ini adalah kematian.' Dan mereka semua pun telah melihatnya. Lalu diserukan lagi, 'Wahai penduduk neraka.' maka mereka pun mendongakkan kepalanya seraya memandangnya. Lalu ditanyakan, 'Apakah kalian mengenalinya?'. Mereka menjawab, 'Iya. Ini adalah kematian'. Dan mereka semua pun telah ikut melihatnya. Kemudian domba (kematian) pun disembelih, dan dikatakan, 'Wahai penduduk surga, kekallah. Tiada lagi kematian', 'Wahai penduduk neraka, kekallah. Tiada lagi kematian.' Kemudian Nabi membaca ayat -yang artinya-, 'Dan berikanlah peringatan kepada mereka akan hari penyesalan ketika keputusan itu sudah ditetapkan sementara mereka tenggelam dalam kelalaian.' dan mereka memang berada dalam kelalaian; yaitu para pemuja dunia, 'dan mereka pun tidak beriman'.” (HR. Bukhari)

7. Meraih Keamanan dan Hidayah

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri keimanan mereka dengan kezaliman (yaitu syirik), maka mereka itulah orang-orang yang akan mendapatkan keamanan dan mereka itulah orang-orang yang diberikan hidayah.” (al-An'aam: 82)

al-Khatthabi *rahimahullah* berkata, “Asal makna dari zalim adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, dan barangsiapa yang menempatkan ibadah untuk selain Allah *ta'ala* maka dia adalah sosok pelaku kezaliman yang paling zalim.” (sebagaimana dinukil oleh an-Nawawi *rahimahullah* dalam *Syarh Muslim* [2/206])

Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz al-Qar'awi berkata, “Allah *subhanahu wa ta'ala* memberitakan kepada kita bahwasanya barangsiapa yang mentauhidkan-Nya dan tidak mencampuri tauhidnya dengan syirik maka Allah menjanjikan atasnya keselamatan dari masuk ke dalam neraka di akherat serta Allah akan membimbingnya menuju jalan yang lurus di dunia.” (al-Jadid fi *Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 35)

Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz al-Qar'awi menjelaskan, “Ayat ini menunjukkan bahwa barangsiapa meninggal di atas tauhid serta bertaubat dari dosa-dosa besar maka dia akan selamat dari siksa neraka. Dan barangsiapa meninggal dalam keadaan masih bergelombang

dengan dosa-dosa besar/tidak bertaubat darinya sementara dia masih bertauhid maka dia akan selamat dari -hukuman- kekal di neraka.” (*al-Jadid fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 35)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Jibril 'alaihi salam datang kepadaku dan menyampaikan kabar gembira bahwa barangsiapa yang meninggal di antara umatmu dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah barang sedikitpun maka dia pasti masuk surga.*” Aku -Abu Dzar- berkata, “*Meskipun dia berzina dan mencuri?*”. Maka beliau menjawab, “*Meskipun dia berzina dan mencuri.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “...Apabila dia adalah seorang pelaku dosa besar -yaitu yang masih bertauhid- meninggal dalam keadaan terus-menerus bergelimang dengannya -maksudnya tidak bertaubat dari dosa besarnya- maka dia berada di bawah kehendak Allah -artinya terserah kepada Allah mau menghukum atau memaafkannya-. Apabila dia dimaafkan maka dia bisa masuk surga secara langsung sejak awal. Kalau tidak, maka dia disiksa terlebih dulu lalu akan dikeluarkan dari neraka dan dikekalkan di dalam surga...” (*Syarh Muslim* [2/168])

8. Menjaga Lisan dan Perbuatan

Dari Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa diam -pandai menjaga lisan- niscaya dia akan selamat.*” (lihat *az-Zuhd li Ibn Abi 'Ashim*, hal. 15)

Dari Jabir *radhiyallahu'anhu*, dia menceritakan bahwa ada seorang lelaki menemui Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan bertanya, “*Wahai Rasulullah! Kaum muslimin seperti apakah yang paling utama?*”. Beliau menjawab, “*Yaitu seorang muslim yang bisa menjaga kaum muslimin yang lain dari gangguan lisan dan tangannya.*” (lihat *az-Zuhd li Ibn Abi 'Ashim*, hal. 21)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa menjaga apa yang ada diantara kedua jenggotnya dan apa yang ada diantara kedua kakinya niscaya dia akan masuk Surga.*” (lihat *az-Zuhd li Ibn Abi 'Ashim*, hal. 22)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya dia mengucapkan kata-kata yang baik atau diam.*” (lihat *az-Zuhd li Ibn Abi 'Ashim*, hal. 23)

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata, “*Demi Allah yang tiada sesembahan yang benar selain-Nya. Tidak ada di muka bumi ini sesuatu yang lebih butuh dipenjara dalam waktu yang lama selain daripada lisan.*” (lihat *az-Zuhd li Ibn Abi 'Ashim*, hal. 26)

Dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu'anhuma*, beliau berkata, “*Sesuatu yang paling layak untuk terus dibersihkan oleh seorang hamba adalah lisannya.*” (lihat *az-Zuhd li Ibn Abi 'Ashim*, hal. 27)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, beliau berpesan, “*Jauhilah oleh kalian kebiasaan terlalu banyak berbicara.*” (lihat *az-Zuhd li Ibn Abi 'Ashim*, hal. 28)

Pada suatu ketika Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berwasiat kepada putranya Abdurrahman. Beliau berkata, *“Wahai putraku, aku wasiatkan kepadamu untuk selalu bertakwa kepada Allah. Kendalikanlah lisanmu. Tangisilah dosa-dosamu. Hendaknya rumahmu cukup terasa luas bagimu.”* (lihat *az-Zuhd li Ibni Abi 'Ashim*, hal. 30)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Ucapan yang baik itu pun termasuk sedekah.”* (lihat *az-Zuhd li Ibni Abi 'Ashim*, hal. 30)

Dari Ibnu Abi Zakaria *rahimahullah*, beliau mengatakan, *“Aku belajar untuk diam setahun lamanya.”* (lihat *az-Zuhd li Ibni Abi 'Ashim*, hal. 39)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Cukuplah dianggap berdosa jika seseorang senantiasa menceritakan segala sesuatu yang didengarnya.”* (lihat *az-Zuhd li Ibni Abi 'Ashim*, hal. 45)

9. Memandang Dunia Sebagaimana Mestinya

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Dunia ini adalah penjara bagi seorang mukmin dan surga bagi orang kafir.”* (lihat *az-Zuhd li Ibni Abi 'Ashim*, hal. 69)

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sudah menjadi ketetapan Allah *tabaraka wa ta'ala* bahwasanya tidaklah Allah mengangkat suatu perkara dunia melainkan Allah juga pasti akan merendahkannya.”* (lihat *az-Zuhd li Ibni Abi 'Ashim*, hal. 115)

Dari 'Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Tidaklah Allah membukakan dunia kepada seseorang melainkan Allah pasti akan munculkan permusuhan dan kebencian di antara mereka hingga hari kiamat.”* (lihat *az-Zuhd li Ibni Abi 'Ashim*, hal. 138)

Dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Berhati-hatilah kalian terhadap dunia. Berhati-hatilah kalian terhadap kaum perempuan.”* (lihat *az-Zuhd li Ibni Abi 'Ashim*, hal. 139)

Dari 'Amr bin 'Anbasah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Pada hari kiamat, dunia akan didatangkan. Kemudian dipilih darinya apa-apa yang digunakan untuk taat kepada Allah dan ikhlas karena-Nya. Adapun apa-apa yang dipakai tidak untuk taat kepada Allah dan tidak ikhlas karena-Nya maka dilemparkan ke dalam Neraka Jahannam.”* (lihat *az-Zuhd li Ibni Abi 'Ashim*, hal. 142)

10. Berhati-Hati Menukil Berita

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Cukuplah seseorang dianggap berdusta apabila dia senantiasa menceritakan semua yang dia dengar.” (HR. Muslim dalam mukadimah shahihnya)

Dari Abu Utsman an-Nahdi, Umar bin al-Khattab *radhiyallahu'anhu* berkata, “Cukuplah dianggap pendusta apabila orang selalu menceritakan apa saja yang dia dengar.” (HR. Muslim dalam mukadimah shahihnya)

Dari Abul Ahwash, Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, “Cukuplah menjadi keudstaan pada diri seseorang yang senantiasa menceritakan semua berita yang dia dengar.” (HR. Muslim dalam mukadimah shahihnya)

Dari Muhammad bin al-Mutsanna, Abdurrahman bin Mahdi berkata, “Seorang lelaki tidak akan menjadi pemimpin/imam yang diteladani sampai dia bisa menahan diri dari menceritakan sebagian berita yang dia dengar.” (HR. Muslim dalam mukadimah shahihnya)

Dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, “Tidaklah engkau menyampaikan kepada suatu kaum dengan sebuah hadits/pembicaraan yang tidak bisa dicapai oleh akal mereka melainkan pasti akan menimbulkan fitnah/kesalahpahaman pada sebagian mereka.” (HR. Muslim dalam mukadimah shahihnya)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Akan muncul kelak di akhir umatku orang-orang yang menuturkan hadits kepada kalian yang tidak pernah didengar oleh kalian dan bapak-bapak kalian, maka berhati-hatilah kalian dari bahaya mereka itu.” (HR. Muslim dalam mukadimah shahihnya)

11. Larangan Berdusta Atas Nama Nabi

Dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Janganlah kalian berdusta atas namaku. Barangsiapa berdusta atas namaku, niscaya dia akan masuk neraka.” (HR. Muslim dalam mukadimah shahihnya)

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa yang sengaja berdusta atas namaku hendaknya dia mengambil tempat duduknya di neraka.” (HR. Muslim dalam mukadimah shahihnya)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa berdusta atas namaku secara sengaja maka hendaknya dia mengambil tempat duduknya di neraka.” (HR. Muslim dalam mukadimah shahihnya)

Dari al-Mughirah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya berdusta atas namaku tidak seperti berdusta atas nama siapapun. Barangsiapa yang berdusta atas namaku secara sengaja maka hendaknya dia mengambil tempat duduknya di neraka.” (HR. Muslim dalam mukadimah shahihnya)

Muhammad bin Sirin berkata, “Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.” (HR. Muslim dalam mukadimah shahihnya)

12. Terputusnya Wahyu dari Langit

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, dia berkata: Abu Bakar *radhiyallahu'anhu* berkata kepada Umar beberapa waktu setelah wafatnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “Marilah kita bersama-sama pergi ke rumah Ummu Aiman untuk mengunjunginya sebagaimana dahulu kebiasaan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang sering berkunjung kepadanya.” Tatkala kami sampai bertemu dengannya, dia pun menangis. Mereka berdua -Abu Bakar dan Umar- bertanya kepadanya, “Apa yang engkau tangisi? Apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik bagi Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*.” Maka dia menjawab, “Saya menangis bukan karena mengetahui bahwa apa yang di sisi Allah itu lebih baik bagi Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Akan tetapi saya menangis karena wahyu telah terputus turun dari langit.” Maka ucapannya itu membangkitkan perasaan mereka berdua -Abu Bakar dan Umar- untuk melelehkan air mata. Akhirnya mereka berdua pun menangis bersamanya (HR. Muslim)

13. Orang-Orang Yang Berjiwa Besar

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Harta tidak akan berkurang gara-gara sedekah. Tidaklah seorang hamba memberikan maaf -terhadap kesalahan orang lain- melainkan Allah pasti akan menambahkan kemuliaan pada dirinya. Dan tidaklah seorang pun yang bersikap rendah hati (*tawadhu'*) karena Allah (*ikhlas*) melainkan pasti akan diangkat derajatnya oleh Allah.” (HR. Muslim)

14. Mengikuti Hawa Nafsu

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak berilmu.” (**al-Jatsiyah: 18**)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* menjelaskan, “... Mereka itu -yang disebut sebagai orang-orang yang tidak berilmu- adalah semua orang yang menyelisihi syari'at Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*, baik dalam hal kemauan maupun kehendaknya, maka itu tergolong dalam kategori 'hawa nafsu orang-orang yang tidak berilmu'.” (*Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 777)

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* berkata, “Semua orang yang menyelisihi syari'at maka dia termasuk golongan orang-orang yang tidak berilmu.” (*asy-Syari'ah al-Islamiyah wa Mahasinuha wa Dharuratul Basyar ilaiha*, hal. 22)

15. Kondisi Mayoritas Manusia

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Apabila kamu mengikuti kebanyakan manusia yang ada di atas muka bumi ini niscaya akan menyesatkanmu dari jalan Allah.” (**al-An'am: 116**).

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Allah *ta'ala* mengabarkan tentang keadaan mayoritas penduduk bumi dari kalangan bani Adam bahwasanya -mereka itu- tersesat...” (*Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [3/233]).

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Ayat ini menunjukkan kebenaran tidak didasarkan pada banyaknya jumlah orang yang mengikutinya atau sedikitnya orang yang menempuh suatu jalan dalam perkara apa pun dijadikan pedoman untuk mengatakan bahwa ia tidak berada di atas kebenaran. Akan tetapi realita justru menunjukkan sebaliknya, sesungguhnya orang yang berada di atas kebenaran itu adalah orang-orang yang paling sedikit jumlahnya namun mereka adalah orang-orang yang paling mulia di sisi Allah, dalam hal kedudukan maupun pahala...” (*Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 270)

16. Hidup Penuh Ujian

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Alif lam mim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka akan dibiarkan begitu saja mengatakan, 'Kami beriman' lantas mereka pun tidak diuji?*” (**al-Ankabut: 1-2**).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk surga begitu saja sementara Allah belum mengetahui siapakah orang-orang yang bersungguh-sungguh di antara kalian, dan siapakah orang-orang yang bersabar.*” (**Ali Imran: 142**)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata ketika menafsirkan ayat dalam surat Ali Imran di atas, “Artinya, janganlah kalian mengira dan jangan pernah terbetik dalam benak kalian bahwa kalian akan masuk surga begitu saja tanpa menghadapi kesulitan dan menanggung berbagai hal yang tidak menyenangkan tatkala menapaki jalan Allah dan berjalan mencari keridhaan-Nya. Sesungguhnya surga itu adalah cita-cita tertinggi dan tujuan paling agung yang membuat orang-orang saling berlomba -dalam kebaikan-. Semakin besar cita-cita maka semakin besar pula sarana untuk meraihnya begitu pula upaya yang mengantarkan ke sana. Tidak mungkin sampai pada kenyamanan kecuali dengan meninggalkan sikap santai-santai. Tidak akan digapai kenikmatan -yang hakiki/surga- kecuali dengan meninggalkan (tidak memuja) kenikmatan -yang semu/dunia-. Hanya saja perkara-perkara yang tidak menyenangkan di dunia yang dialami seorang hamba di jalan Allah -tatkala nafsunya telah dia latih dan gembeng untuk menghadapinya serta dia sangat memahami akibat baik yang akan diperoleh sesudahnya- maka niscaya itu semua akan berubah menjadi karunia yang menggembirakan bagi orang-orang yang memiliki bashirah, mereka tidak peduli dengan itu semua. Itulah keutamaan dari Allah yang diberikan-Nya kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya.” (*Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 150)

17. Keutamaan Doa dan Istighfar

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Tidak ada sesuatu yang lebih mulia di sisi Allah 'azza wa jalla daripada doa.*” (HR. Tirmidzi, sanadnya hasan. Lihat *ad-Du'a li ath-Thabrani* [2/798])

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang ingin untuk dikabulkan doanya ketika mengalami kesulitan dan kesusahan hendaklah dia memperbanyak doa ketika dalam keadaan lapang.*” (HR. Tirmidzi, sanadnya hasan. Lihat *ad-Du'a li ath-Thabrani* [2/805])

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata, “*Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyukai apabila berdoa mengulangi sampai tiga kali, demikian juga beristighfar tiga kali.*” (HR. Abu Dawud, sanadnya hasan. Lihat *ad-Du'a li ath-Thabrani* [2/807-808])

18. Dosa Terbesar di sisi al-Jabbar

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata, “*Aku pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?*”. Maka beliau menjawab, “*Engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dialah yang telah menciptakanmu.*” Abdullah berkata, “*Kukatakan kepadanya; Sesungguhnya itu benar-benar dosa yang sangat besar.*” Abdullah berkata, “*Aku katakan; Kemudian dosa apa sesudah itu?*”. Maka beliau menjawab, “*Lalu, kamu membunuh anakmu karena takut dia akan makan bersamamu.*” Abdullah berkata, “*Aku katakan; Kemudian dosa apa sesudah itu?*”. Maka beliau menjawab, “*Lalu, kamu berzina dengan istri tetanggamu.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

19. Berdzikirlah...

Dari Abud Darda' *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Maukah aku kabarkan kepada kalian amalan terbaik yang bisa kalian kerjakan, suatu amalan yang paling suci di sisi Penguasa kalian, suatu amalan yang paling meninggikan derajat kalian, suatu amalan yang lebih baik untuk kalian daripada sekedar berinfaq dengan emas dan perak, suatu amalan yang lebih baik bagi kalian daripada kalian bertemu dengan musuh kalian kemudian kalian memenggal leher mereka, atau mereka yang memenggal leher kalian?*”. Mereka -para Sahabat- menjawab, “*Tentu saja mau wahai Rasulullah!*”. Beliau pun bersabda, “*Yaitu berdzikir kepada Allah.*” (HR. Tirmidzi [3377] dan Ibnu Majah [3790], al-Hakim berkata: sanadnya sahih, disepakati oleh adz-Dzahabi. al-Albani pun menyetujuinya dalam *al-Kalim ath-Tahyyib*, hal. 60. Lihat *Sunan Tirmidzi tahqiq* Ahmad Syakir [5/459], *Ihda' ad-Dibajah bi Syarhi Sunan Ibni Majah* [5/159], *al-Wabil ash-Shayyib*, hal. 62 *tahqiq* Abdul Qadir dan Ibrahim al-Arna'uth)

al-Mubarakfuri berkata, “*Hadits Abud Darda' ini juga dikeluarkan Malik di dalam al-Muwaththa', Ahmad dalam Musnadnya, Ibnu Majah, al-Hakim dalam al-Mustadrak, ath-Thabrani dalam al-Kabir, al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman, dan Ibnu Syahain dalam at-Targhib fidz Dzikri. Semuanya dari penuturan Abud Darda', kecuali Malik di dalam al-Muwaththa' memauqufkan riwayat ini kepada Abud Darda' saja (tidak bersambung kepada Nabi, pen). Dan hadits ini telah disahkan al-Hakim dalam al-Mustadrak.*” (lihat *Tuhfatul Ahwadzi* [9/318])

Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* berkata, “*Tidak ada sesuatu yang lebih menyelamatkan dari azab Allah selain berdzikir kepada Allah.*” (lihat *Sunan Tirmidzi tahqiq* Syaikh Ahmad Syakir [5/459], *Ihda' ad-Dibajah bi Syarhi Sunan Ibni Majah* [5/159], *Tuhfatul Ahwadzi* [9/318])

20. Mereka Yang Diberi Naungan Allah

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Ada tujuh golongan yang diberi naungan oleh Allah pada hari tiada lagi naungan kecuali naungan dari-Nya: [1] Seorang pemimpin yang adil, [2] pemuda yang tumbuh dalam ketekunan beribadah kepada Allah, [3] lelaki yang hatinya bergantung di masjid, [4] dua orang yang saling mencintai karena Allah; mereka bertemu dan berpisah karena-Nya, [5] seorang lelaki yang diajak berbuat keji oleh seorang wanita berkedudukan dan cantik namun ia mengatakan, 'Aku takut kepada Allah', [6] orang yang bersedekah dengan sembunyi-sembunyi sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, dan [7] seorang yang mengingat Allah di kala sepi lalu berlinanglah air matanya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

21. Kenikmatan Mengenal Allah

Mengenal Allah merupakan sebuah kenikmatan tiada tara yang banyak tidak dirasakan oleh manusia. Sebagian ulama salaf berkata, “Orang-orang yang malang di antara penduduk dunia ini adalah mereka yang keluar darinya -dari dunia- dan tidak sempat mencicipi kenikmatan paling lezat di dalamnya.” Lantas ada yang bertanya, “Apakah kenikmatan paling lezat yang ada di dalamnya?”. Dia menjawab, “Mengenal Allah, mencintai-Nya dan merasa tentram dengan mendekati diri kepada-Nya serta rindu untuk berjumpa dengan-Nya.” (lihat *Fiqh al-Asma' al-Husna*, hal. 21)

Akan tetapi, yang dimaksudkan dengan mengenal Allah di sini bukanlah sekedar wawasan, dimana orang yang taat maupun orang bejat sama-sama memilikinya. Namun, yang dimaksud adalah pengenalan yang diiringi dengan perasaan malu kepada Allah, cinta kepada-Nya, ketergantungan hati kepada-Nya, rindu berjumpa dengan-Nya, takut kepada-Nya, bertaubat dan meningkatkan ketaatan kepada-Nya, merasa tentram dengan-Nya, dan rela meninggalkan makhluk demi mengabdikan kepada-Nya (lihat *Fiqh al-Asma' al-Husna*, hal. 22)

22. Dahsyatnya Fitnah

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Bersegeralah melakukan amal-amal (ketaatan) sebelum datangnya fitnah-fitnah yang datang bagaikan potongan-potongan malam yang gelap gulita. Seseorang di pagi hari masih beriman dan di sore harinya menjadi kafir. Atau di sore hari beriman, lalu di pagi harinya menjadi kafir. Dia menjual agamanya demi mendapatkan kesenangan dunia.” (HR. Muslim)

Hadits ini berisi anjuran untuk bersegera beramal salih sebelum tiba saat-saat sulit melakukannya karena disibukkan oleh berbagai bentuk fitnah yang melanda dan bertumpuk-tumpuk sebagaimana lapisan-lapisan malam yang gelap tanpa ada cahaya rembulan yang menyinarinya (lihat *Syarh Muslim* [2/198])

Fitnah yang bertubi-tubi bisa menggoyahkan keimanan seseorang, sampai-sampai dalam rentang waktu yang tidak lama hal itu membuat keimanannya mengalami perubahan yang sangat drastis. Hal ini menunjukkan betapa keras fitnah yang menerpa dirinya (lihat *Syarh Muslim* [2/198])

23. Kesempurnaan Islam

Dari Abdurrahman bin Yazid, dari Salman *radhiyallahu'anhu*. Dia (Abdurrahman) berkata: Ada orang –dalam riwayat lain disebutkan bahwa mereka adalah orang-orang musyrik- yang berkata kepada Salman, “*Nabi kalian -shallallahu 'alaihi wa sallam- telah mengajarkan segalanya, sampai urusan tata cara buang air sekalipun.*” Abdurrahman berkata: Maka dia (Salman) pun menjawab, “*Ya, benar. Beliau melarang kami menghadap kiblat ketika buang air besar atau buang air kecil. Beliau juga melarang kami dari cebok dengan tangan kanan atau istinja' dengan batu yang jumlahnya kurang dari tiga batu. Beliau pun melarang kami dari istinja' dengan kotoran binatang atau tulang.*” (HR. Muslim dalam *Kitab ath-Thaharah* [262])

Hadits yang agung ini merupakan salah satu dalil yang menunjukkan kesempurnaan ajaran Islam. Bahkan, musuh-musuh Islam pun mengakui hal itu, walaupun mereka tidak menyukainya. Mereka tidak sanggup menyembunyikan keheranan dan kekaguman mereka terhadap ajaran yang diturunkan dari sisi Rabb alam semesta ini. Ajaran yang demikian lengkap dan sempurna. Ajaran yang tidak meninggalkan masalah kecil dan yang besar di dalam lembaran kehidupan melainkan telah ada aturannya. Aturan yang diajarkan bagi setiap muslim guna menjalani hidupnya, semenjak hari ia dilahirkan, hingga pada saat ia diletakkan di liang kubur (lihat *al-Bid'ah wa Atsaruha as-Sayyi' fi al-Ummah* karya Syaikh Salim al-Hilali, hal. 14)

24. Hukum Buang Hajat Menghadap Kiblat

Imam Bukhari *rahimahullah* membuat bab di dalam Shahihnya di *Kitab al-Wudhu'* dengan judul “*Bab, tidak boleh menghadap kiblat ketika buang air besar maupun buang air kecil, kecuali apabila berada di dalam bangunan; tembok atau yang semacamnya.*” Dalilnya adalah hadits dari Abu Ayyub al-Anshari *radhiyallahu'anhu*, dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Apabila salah seorang dari kalian buang air maka janganlah dia menghadap ke arah kiblat dan janganlah membelakanginya dengan punggungnya. Menghadaplah ke arah timur atau barat.*” Abu Ayyub berkata, “*Pada saat kami tiba di Syam ternyata kami dapati kamar-kamar kecil telah dibangun menghadap ke arah kiblat. Oleh sebab itu kami berusaha berpaling dari arah kiblat sebisa mungkin dan kami pun beristighfar (memohon ampunan) kepada Allah atasnya.*” (HR. Bukhari dalam *Kitab al-Wudhu'* [144] dan Muslim dalam *Kitab ath-Thaharah* [264])

Di dalam *Syarh Muslim* [III/52] Imam an-Nawawi *rahimahullah* menjelaskan, bahwa para ulama memiliki beberapa pandangan terhadap larangan buang air menghadap kiblat sebagai berikut:

Pendapat Pertama: Diharamkan menghadap kiblat -atau membelakanginya- pada saat buang air yaitu apabila berada di padang pasir (di luar bangunan, pen) sedangkan apabila berada di dalam bangunan maka hal itu tidak diharamkan. Ini adalah pendapat Imam Malik dan Imam Syafi'i *rahimahumallah*.

Pendapat ini juga diriwayatkan dari al-'Abbas bin Abdul Muthallib dan Abdullah bin 'Umar *radhiyallahu'anhuma* dari kalangan sahabat. Ini juga yang dianut oleh para ulama sesudah mereka, seperti asy-Sya'bi, Ishaq bin Rahawaih dan Imam Ahmad bin Hanbal dalam salah

satu pendapat yang diriwayatkan dari beliau.

Penulis berkata: Ini adalah pendapat yang dikuatkan al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* (lihat *Fath al-Bari* [I/296]) dan juga Imam an-Nawawi *rahimahullah* (lihat *Syarh Muslim* [III/52]). Ini pula yang dikuatkan oleh Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* (lihat dalam *Syarh 'Umdat al-Fiqh* karya Prof. Dr. Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin [I/63]) dan Syaikh Abdullah al-Bassam *rahimahullah* (lihat *Taudhih al-Ahkam* [I/324]).

Bahkan, inilah pendapat *Amirul Mukminin fil Hadits* Imam Bukhari *rahimahullah*, sebagaimana bisa kita baca dari judul bab yang beliau bawakan di atas. Imam Ibnu Khuzaimah *rahimahullah* juga menguatkan pendapat ini (lihat *Shahih Ibnu Khuzaimah* [I/33-35] *tahqiq* Dr. Muhammad Mushthafa al-A'zhami)

Dalil pendapat ini selain hadits di atas adalah:

Hadits Ibnu 'Umar *radhiyallahu'anhuma*, beliau berkata, “*Suatu ketika aku naik di atas rumah saudariku Hafshah. Tiba-tiba aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang duduk untuk menunaikan hajatnya dalam keadaan menghadap Syam dan membelakangi kiblat.*” (HR. Bukhari dalam *Kitab al-Wudhu'* [145] dan Muslim dalam *Kitab ath-Thaharah* [266])

al-Hasan bin Dzakwan meriwayatkan dari Marwan al-Ashfar. Dia berkata: Aku melihat Ibnu 'Umar mengikat kendaraan tunggangannya menghadap ke arah kiblat. Kemudian beliau duduk dan buang air menghadapnya. Lalu, aku berkata kepadanya, “*Wahai Abu Abdirrahman! Bukankah perbuatan ini telah dilarang?*”. Beliau menjawab, “*Ya, benar. Akan tetapi hal itu apabila sedang berada di padang/ruang terbuka. Apabila ada pembatas yang menutupi dirimu dengan kiblat maka hal itu tidak mengapa.*” (HR. Abu Dawud dalam *Kitab ath-Thaharah* [11], dihasankan Syaikh al-Albani)

Dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata, “*Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang menghadap kiblat ketika buang air. Kemudian, setahun sebelum wafatnya aku melihat beliau buang air menghadap ke arahnya.*” (HR. Abu Dawud dalam *Kitab ath-Thaharah* [13], dihasankan Syaikh al-Albani dan juga dihasankan Imam Ibnu Hajar sebagaimana dalam *Mausu'ah al-Hafizh Ibni Hajar al-Haditsiyah* [I/135])

Setelah membawakan hadits-hadits di atas, Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “Ini adalah hadits-hadits sahih yang menunjukkan secara tegas bolehnya melakukan hal itu di dalam bangunan. Adapun hadits Abu Ayyub, Salman, Abu Hurairah, dan selainnya yang datang dalam konteks larangan, maka larangan ini ditafsirkan yaitu apabila berada di padang pasir. Dengan begitu, hadits-hadits yang ada bisa saling dikompromikan. Tidak ada perselisihan diantara para ulama, bahwasanya selama masih mungkin untuk dilakukan kompromi antara hadits-hadits -yang seolah bertentangan, pen- maka tidak boleh mengabaikan sebagiannya. Bahkan, yang wajib adalah mengkompromikan antara itu semua dan mengamalkannya bersama-sama. Dalam kasus ini kompromi masih memungkinkan sebagaimana telah kami sebutkan...” (lihat *Syarh Muslim* [III/52])

Pendapat Kedua: Tidak boleh menghadap kiblat ketika buang air secara mutlak, baik di dalam bangunan maupun di luar bangunan. Ini adalah pendapat Abu Ayyub al-Anshari *radhiyallahu'anhu*. Adapun ulama sesudah beliau yang berpendapat demikian adalah Mujahid, Ibrahim an-Nakha'i, Sufyan ats-Tsauri, Abu Tsaur, dan Imam Ahmad dalam salah

satu pendapatnya.

Penulis berkata: Dan ini adalah pendapat yang dikuatkan oleh Imam asy-Syaukani *rahimahullah* dalam dua kitabnya *Nail al-Authar* [I/95-96] dan *ad-Darari al-Mudhiyyah* (hal. 38-39). Demikian pula dianut oleh Imam Ibnul A'rabi dari kalangan Malikiyah dan Ibnu Hazm dari kalangan Zhahiriyyah sebagaimana dinukil oleh Ibnu Hajar *rahimahullah* (lihat *Fath al-Bari* [I/297])

Dalil pendapat ini selain hadits Abu Ayyub dan hadits Salman di atas adalah:

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, “Apabila salah seorang dari kalian duduk untuk buang hajat maka janganlah menghadap ke arah kiblat dan jangan pula membelakanginya.” (HR. Muslim dalam *Kitab ath-Thaharah* [265])

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “Para ulama yang melarang secara mutlak berdalil dengan hadits-hadits sahih yang berisi larangan secara mutlak seperti halnya hadits Salman yang telah disebutkan, hadits Abu Ayyub, hadits Abu Hurairah dan selainnya. Mereka berkata: sesungguhnya hal itu dilarang dalam rangka menjaga kehormatan arah kiblat, sehingga hal ini tetap berlaku berada di dalam bangunan maupun di padang pasir. Dan juga seandainya adanya penghalang sudah cukup maka niscaya hal itu pun diperbolehkan dilakukan di padang pasir, karena antara kita dengan Ka'bah ada gunung-gunung, lembah, dan berbagai penghalang yang lain.” (lihat *Syarh Muslim* [I/52])

Imam Ibnul Mulaqqin *rahimahullah* berkata, “Para ulama itu membawa larangan tersebut berdasarkan keumumannya dan mereka menjadikan sebab pelarangan itu adalah untuk pengagungan dan penghormatan terhadap arah kiblat. Karena itulah makna yang sesuai dengan konteks larangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa itu adalah alasan hukumnya. Diriwayatkan dari hadits Salamah bin Wahram dari Suraqah secara marfu' bahwa Nabi bersabda, “Apabila salah seorang dari kalian hendak buang air maka hormatilah kiblat Allah 'azza wa jalla.” Maka hadits ini sangat jelas dan kuat dalam menunjukkan alasan hukum tersebut. Itu artinya, tidak ada lagi perbedaan dalam hal ini antara di padang pasir dengan di dalam bangunan. Seandainya dinding bangunan yang menghalangi itu sudah cukup untuk dijadikan sebab kebolehan maka tentu saja hal itu pun bisa diberlakukan di padang pasir, karena di sana juga terdapat penghalang berupa gunung-gunung dan lembah yang tentu saja lebih mencukupi.” (lihat *al-I'lam bi Fawa'id 'Umdat al-Ahkam* [I/447])

Penulis berkata: Ketika mengomentari hadits, “Apabila salah seorang dari kalian hendak buang air maka hormatilah kiblat Allah, janganlah kalian menghadap ke arahnya.” Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, “Hadits ini dikeluarkan oleh *ad-Darimi* dan selainnya, akan tetapi sanadnya lemah.” (lihat *Talkhish al-Habir* [I/184], *al-I'lam bi Fawa'id 'Umdat al-Ahkam* [I/447] dan *Mausu'ah al-Hafizh Ibni Hajar al-Haditsiyah* [I/137])

Pendapat Ketiga: Bolehnya menghadap kiblat ketika buang air secara mutlak, di dalam maupun di luar bangunan. Ini adalah pendapat 'Urwah bin Zubair dan Rabi'ah -guru Imam Malik- serta Dawud azh-Zhahiri.

Pendapat Keempat: Tidak boleh menghadap kiblat ketika buang air, di dalam bangunan atau di luar bangunan. Namun, boleh membelakanginya, sama saja baik di dalam maupun

di luar bangunan. Ini adalah salah satu pendapat yang diriwayatkan dari Imam Abu Hanifah dan juga Imam Ahmad *rahimahumallah*.

Di dalam *Fath al-Bari* [I/297] al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* menambahkan bahwa selain keempat pendapat di atas, masih ada tiga pendapat lagi dalam masalah ini, yaitu:

Pendapat Kelima: Tidak boleh menghadap kiblat ataupun membelakanginya ketika buang air secara mutlak di dalam maupun di luar bangunan tetapi boleh membelakangi kiblat apabila berada di dalam bangunan. Ini adalah pendapat Abu Yusuf, salah seorang ulama pengikut Imam Abu Hanifah.

Penulis berkata: Dan ini adalah pendapat yang dikuatkan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* dalam *asy-Syarh al-Mumtî 'ala Zaad al-Mustaqni'* (lihat Juz I hal. 100 cet. Mu'assasah Aasaam)

Pendapat Keenam: Diharamkan secara mutlak buang air menghadap kiblat atau membelakanginya bahkan termasuk di dalamnya kiblat yang telah dihapus yaitu Baitul Maqdis. Ini adalah pendapat yang diriwayatkan dari Ibrahim dan Ibnu Sirin, dan sebagian ulama Syafi'iyah juga berpendapat demikian.

Pendapat Ketujuh: Pengharaman menghadap kiblat atau membelakanginya ketika buang air ini berlaku khusus bagi penduduk Madinah dan penduduk kota lain yang sejalur dengan mereka. Adapun orang yang kiblatnya berada di arah timur atau barat (seperti halnya Indonesia, pen) maka boleh baginya untuk menghadap atau membelakangi kiblat ketika buang air. Ini adalah pendapat Abu 'Awanah salah seorang pengikut Imam al-Muzani.

Di dalam *Nail al-Authar* [I/95] Imam asy-Syaukani *rahimahullah* menyebutkan satu pendapat lagi selain ketujuh pendapat di atas yang dalam urutan beliau berada pada urutan pendapat kelima, yaitu:

Pendapat Kedelapan: Bahwa larangan menghadap kiblat atau membelakanginya ketika buang air ini hanyalah *makruh tanzih* (bukan haram). Ini adalah pendapat Imam al-Qasim bin Ibrahim. Sebagian ulama juga menyandarkan pendapat ini kepada Ibrahim an-Nakha'i, Abu Hanifah, Ahmad bin Hanbal, Abu Tsaur, dan Abu Ayyub al-Anshari *radhiyallahu'anhu*.

Penulis berkata: Ini adalah pendapat yang dipilih oleh Syaikh Prof. Dr. Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin dalam kitabnya *Syarh 'Umdat al-Fiqh* (lihat Juz I hal. 64)

25. Mengenal Hakikat Ibadah

Secara bahasa ibadah bermakna perendahan diri dan ketundukan (Lihat *Fath al-Majid Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 17, *at-Tauhid al-Muyassar*, hal. 53). Oleh sebab itu orang arab menyebut jalan yang biasa dilalui orang dengan istilah *thariq mu'abbad* (Lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [1/34])). Yaitu jalan yang telah dihinakan, karena telah banyak diinjak-injak oleh telapak kaki manusia (Lihat *al-Irsyad ila Shahih al-Itiqad*, hal. 34). Sehingga, ibadah bisa diartikan dengan perendahan diri, ketundukan dan kepatuhan (Lihat *at-Tanbihat al-Mukhtasharah Syarh al-Wajibat*, hal. 28).

Secara terminologi, ada beberapa definisi yang diberikan oleh para ulama tentang makna

ibadah, yang pada hakikatnya semua definsi itu saling melengkapi. Di antaranya mereka menjelaskan bahwa ibadah adalah ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya yang disampaikan melalui lisan para rasul-Nya (Lihat *Fath al-Majid Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 17).

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* juga menerangkan bahwa ibadah itu mencakup ketundukan dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, serta membenarkan berita yang dikabarkan-Nya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 45)

Ibnu Juraij *rahimahullah* mengatakan bahwa ibadah kepada Allah artinya adalah mengenal Allah (Lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [7/327]). Yang dimaksud mengenal Allah di sini adalah mentauhidkan Allah. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat tentang perintah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Mu'adz sebelum keberangkatannya ke Yaman. Beliau bersabda, “.. *Hendaklah yang pertama kali kamu ajak kepada mereka adalah supaya mereka beribadah kepada Allah 'azza wa jalla -dalam riwayat lain disebutkan untuk mentauhidkan Allah-, kemudian apabila mereka sudah mengenal Allah...*” (HR. Bukhari dan Muslim, lihat *Syarh Nawawi* [2/49] cet. Dar Ibnul Haitsam, lihat pula *Shahih Bukhari* cet. Maktabah al-Iman, tahun 1423 H, hal. 203 dan 1467. Lihat juga *Fath al-Majid Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 80 cet. Dar al-Hadits tahun 1423 H)

Sebagian ulama yang lain mengatakan bahwa ibadah adalah puncak perendahan diri yang dibarengi dengan puncak kecintaan.

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “*Menurut pengertian syari'at ibadah itu adalah suatu ungkapan yang memadukan antara kesempurnaan rasa cinta, ketundukan, dan rasa takut.*” (*Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [1/34]). Syaikh Shalih al-Fauzan berkata, “*Sebagian ulama mendefinisikan ibadah sebagai kesempurnaan rasa cinta yang disertai kesempurnaan sikap tunduk.*” (lihat *al-Irsyad ila Shahih al-'Itiqad*, hal. 34).

Syaikh Shalih al-Fauzan menegaskan, “*Ibadah yang diperintahkan itu harus mengandung unsur perendahan diri dan kecintaan. Ibadah ini mengandung tiga pilar; cinta, harap, dan takut. Ketiga unsur ini harus berpadu. Barangsiapa yang hanya bergantung kepada salah satu unsur saja maka dia belum dianggap beribadah kepada Allah dengan sebenarnya. Beribadah kepada Allah dengan modal cinta saja, maka ini adalah metode kaum Sufi. Beribadah kepada-Nya dengan modal rasa harap semata, maka ini adalah metode kaum Murji'ah. Adapun beribadah kepada-Nya dengan modal rasa takut belaka, maka ini adalah jalannya kaum Khawarij.*” (*al-Irsyad ila Shahih al-'Itiqad*, hal. 35)

Ibadah juga diartikan dengan tauhid. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat yang dibawakan oleh Imam Ibnu Katsir dari Ibnu Abbas *radhiyallahu'anhuma* mengenai maksud firman Allah (yang artinya), “*Wahai umat manusia, beribadahlah kepada Rabb kalian.*” (al-Baqarah: 21). Beliau menjelaskan, “*Artinya tauhidkanlah Rabb kalian...*” (*Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [1/75])

Di dalam kitabnya *al-'Ubudiyah* (Lihat *al-'Ubudiyah*, hal. 6 cet. Maktabah al-Balagh, tahun 1425 H), Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menjelaskan bahwa ibadah adalah segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, berupa perkataan atau perbuatan, yang tampak maupun yang tersembunyi (Lihat *Mawa'izh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, karya Syaikh Shalih Ahmad asy-Syami, hal. 54 cet. al-Maktab al-Islami tahun 1423 H).

Dari sini, maka ibadah itu mencakup perkara hati/batin dan juga perkara lahiriyah. Sehingga seluruh ajaran agama itu telah tercakup dalam istilah ibadah (Lihat *al-Irsyad ila Shahih al-Ttiqad*, hal. 34).

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* menerangkan di dalam *Syarh Tsalatsat al-Ushul* (hal. 23 cet. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah tahun 1424 H) bahwa pengertian ibadah bisa dirangkum sebagai berikut; suatu bentuk perendahan diri kepada Allah yang dilandasi dengan rasa cinta dan pengagungan dengan cara melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya sebagaimana yang dituntunkan dalam syari'at-Nya.

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* mengatakan, “Ibadah dibangun di atas dua perkara; cinta dan pengagungan. Dengan rasa cinta maka seorang akan berjuang menggapai keridhaan sesembahannya (Allah). Dengan pengagungan maka seorang akan menjauhi dari terjerumus dalam kedurhakaan kepada-Nya. Karena kamu mengagungkan-Nya maka kamu pun merasa takut kepada-Nya. Dan karena kamu mencintai-Nya, maka kamu pun berharap dan mencari keridhaan-Nya.” (lihat *asy-Syarh al-Mumtli' 'ala Zaad al-Mustaqni'* [1/9] cet. Mu'assasah Aasam, tahun 1416 H).

Dari pengertian-pengertian di atas paling tidak kita dapat menarik satu kesimpulan penting bahwa sesungguhnya ibadah itu ditegakkan di atas rasa cinta dan pengagungan. Rasa cinta akan melahirkan harapan dan tunduk kepada perintah-Nya, sedangkan pengagungan akan menumbuhkan rasa takut dan mematuhi larangan-larangan-Nya. Selain itu, kita juga bisa mengerti bahwa pelaksanaan ibadah tidak bisa dilakukan secara sembarangan, namun harus mengikuti tuntunan para rasul '*alaihimush sholatu was salam*. Dalam konteks sekarang, maka kita semua harus mengikuti petunjuk dan ajaran Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, nabi dan rasul yang terakhir.

Ibadah/amalan akan menjadi benar dan diterima di sisi Allah jika memenuhi 2 syarat; ikhlas dan ittiba' (Lihat *Mazhahiru Dha'fil 'Aqidah fi Hadzal 'Ashr wa Thuruqu 'Ilajih*, oleh Syaikh Dr. Shalih al-Fauzan *hafizhahullah*, hal. 10 cet. Kunuz Isybiliya, tahun 1430 H. Sebagian ulama menambahkan syarat ketiga yaitu aqidah yang benar, sebagaimana disampaikan oleh Syaikh Zaid bin Hadi al-Madkhali *rahimahullah* dalam *Abraz al-Fawa'id Syarh Arba' al-Qawaid*).

Ikhlas artinya ibadah itu hanya diperuntukkan kepada Allah dan tidak dipersekutukan dengan selain-Nya. Ini merupakan kandungan dari syahadat *laa ilaaha illallaah*. Lawan dari ikhlas adalah syirik, riya' dan sum'ah. *Riya'* adalah beribadah karena ingin dilihat orang, sedangkan *sum'ah* adalah beribadah karena ingin didengar orang. Ittiba' maksudnya adalah setia dengan tuntunan/sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, tidak mereka-reka tata cara ibadah yang tidak ada tuntunannya. Ini merupakan kandungan dari syahadat *anna Muhammadar rasulullah*. Lawan dari ittiba' adalah *ibtida'* atau membuat bid'ah (Silahkan baca *al-Bid'ah, Dhawabithuha wa Atsaruha as-Sayyi' fi al-Ummah*, oleh Syaikh Dr. Ali bin Muhammad Nashir al-Faqihi *hafizhahullah*).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Rabb-nya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabb-nya dengan sesuatu apapun.” (**al-Kahfi: 110**). Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menerangkan bahwa amal salih ialah amalan yang sesuai dengan syari'at Allah, sedangkan tidak mempersekutukan Allah maksudnya adalah amalan yang diniatkan untuk mencari

wajah Allah, inilah dua rukun amal yang akan diterima di sisi-Nya (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [5/154] Baca juga *al-Qawa'id wa al-Ushul aj-Jami'ah wa al-Furuq wa at-Taqaqim al-Badi'ah an-Nafi'ah* karya Syaikh as-Sa'di *rahimahullah*, hal. 40-42 cet. Dar al-Wathan tahun 1422 H).

Sebagaimana orang yang tidak ikhlas amalannya tidak diterima, demikian pula orang yang tidak ittiba' -alias berbuat bid'ah- maka amalannya pun tidak diterima. Apalagi orang yang beribadah tanpa keikhlasan dan tanpa ittiba' (Lihat *Bahjat al-Qulub al-Abrar wa Qurratu 'Uyun al-Akhyar Syarh Jawami' al-Akhbar* karya Syaikh as-Sa'di *rahimahullah*, hal. 14 cet. Darul Kutub al-Ilmiyah, tahun 1423 H).

Oleh sebab itu para ulama, di antaranya Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* menafsirkan bahwa yang dimaksud *ahsanu 'amalan* (amal yang terbaik) dalam surat al-Mulk [ayat 2] sebagai amalan yang paling ikhlas dan paling benar (Lihat *al-Ilmu, Fadhlulu wa Syarafuhu*, hal. 93).

Ikhlas jika dikerjakan karena Allah, sedangkan benar jika dikerjakan dengan mengikuti sunnah/ajaran Nabi (Lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, karya Ibnu Rajab al-Hanbali *rahimahullah*, hal. 19 cet. Dar al-Hadits, tahun 1418 H). Bukan dengan cara-cara bid'ah. Bid'ah adalah tata cara beragama yang diada-adakan dan menyaingi syari'at, dimaksudkan dengannya untuk berlebih-lebihan dalam ibadah kepada Allah *ta'ala* (lihat *al-Bid'ah, Dhawabithuha wa Atsaruha as-Sayyi' fi al-Ummah*, hal. 13).

Hal ini memberikan pelajaran berharga kepada kita bahwa syari'at Islam ini mengatur niat dan cara. Niat yang baik juga harus diwujudkan dengan cara dan sarana yang baik pula (Lihat pula *Ighatsat al-Lahfan min Masha'id asy-Syaithan*, karya Ibnul Qayyim *rahimahullah*, hal. 16 cet. Dar Thaibah, tahun 1426 H). Islam tidak mengenal kaidah ala Yahudi; 'tujuan menghalalkan segala cara'.

Dengan demikian untuk beribadah dengan baik, seorang muslim harus memadukan antara *shihhatil irodah* (ketulusan niat) dengan *shihhatul fahm* (kelurusan pemahaman). Oleh sebab itu Ibnul Qayyim *rahimahullah* menyatakan bahwa kedua hal tadi -*shihhatul irodah* dan *shihhatul fahm*- merupakan anugrah dan nikmat terbesar yang diberikan Allah kepada seorang hamba. Ketulusan niat terwujud di dalam tauhid dan keikhlasan, sedangkan kelurusan pemahaman terwujud dalam ittiba' kepada sunnah.

26. Hakikat Tauhid

Tauhid adalah beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dalam beribadah dengan sesuatu apapun. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.*” (**an-Nisaa': 36**)

Tauhid inilah yang menjadi ajaran Nabi Ibrahim *'alaihi salam*. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Ingatlah, ketika Ibrahim berkata kepada bapak dan kaumnya; Sesungguhnya aku berlepas diri dari segala sesembahan kalian kecuali Dzat Yang telah menciptakan diriku, karena Dia akan memberikan petunjuk kepadaku.*” (**az-Zukhruf: 26-27**).

Tauhid inilah yang menjadi intisari dakwah para nabi dan rasul kepada setiap umat mereka. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap*

umat seorang rasul yang mengajak; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.” (an-Nahl: 36).

Dengan tauhid, seorang hamba mempersaksikan bahwa tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah semata. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Tidaklah Kami mengutus seorang pun rasul sebelum engkau -wahai Muhammad- melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada sesembahan -yang benar- selain Aku, maka sembahlah Aku saja.*” (al-Anbiyaa': 25).

Karena hanya Allah yang menciptakan maka hanya Allah pula yang berhak untuk disembah. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Wahai umat manusia, sembahlah Rabb kalian, yaitu yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa.*” (al-Baqarah: 21)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Yang demikian itu, karena Allah adalah al-Haq/sesembahan yang benar, adapun segala yang mereka seru/sembah selain-Nya adalah batil.*” (al-Hajj: 62).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Dan ilah (sesembahan) kalian adalah ilah yang satu. Tidak ada ilah yang benar selain Dia. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*” (al-Baqarah: 163).

Oleh sebab itu orang-orang musyrik ketika mendengar dakwah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada kalimat *laa ilaha illallah* maka mereka pun mengatakan (yang artinya), “*Apakah dia -Muhammad- akan menjadikan ilah-ilah itu menjadi satu ilah saja. Sungguh, ini adalah perkara yang sangat mengherankan.*” (Shaad: 5).

Allah *ta'ala* juga berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya mereka itu apabila dikatakan kepada mereka *laa ilaha illallah*, maka mereka menyombongkan diri. Mereka mengatakan, “Apakah kami harus meninggalkan ilah-ilah/sesembahan-sesembahan kami gara-gara ucapan seorang penyair gila?”.*” (ash-Shaffat: 35-36)

Segala bentuk ibadah hanya boleh ditujukan kepada-Nya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah maka janganlah kalian berdoa kepada siapapun bersama -doa kalian kepada- Allah.*” (al-Jin: 18).

Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah* menjelaskan, “*Artinya janganlah kalian beribadah kepada siapapun selain kepada-Nya.*” (lihat transkrip *Syarh Tsalatsat al-Ushul*, hal. 15, lihat juga keterangan serupa oleh Syaikh al-Utsaimin dalam *Syarh Tsalatsat al-Ushul*, hal. 35)

Jadi, tauhid bukanlah sekedar pengakuan bahwa Allah sebagai satu-satunya pencipta dan penguasa alam semesta. Pengakuan semacam itu belumlah memasukkan ke dalam golongan orang yang bertauhid. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Dan sungguh, jika engkau (Muhammad) tanyakan kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Tentu mereka akan menjawab, 'Yang menciptakannya adalah Dzat Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui'.*” (az-Zukhruf: 9)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka siapakah yang menciptakan diri mereka, niscaya mereka menjawab: Allah. Lalu dari mana mereka bisa dipalingkan (dari menyembah Allah).*” (az-Zukhruf: 87).

Begitu pula keyakinan bahwa Allah satu-satunya yang memberikan rizki, yang mematikan dan menghidupkan, yang mengatur segala urusan. Inipun belum cukup membuat orang dikatakan sebagai kaum yang bertauhid.

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Katakanlah: Siapakah yang memberikan rizki kepada kalian dari langit dan bumi, atau siapakah yang menguasai pendengaran dan penglihatan, siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, siapakah yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan. Niscaya mereka akan menjawab, Allah. Maka katakanlah: Lalu mengapa kalian tidak bertakwa.”* (Yunus: 31)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah kebanyakan mereka beriman kepada Allah, melainkan mereka juga terjerumus dalam kemusyrikan.”* (Yusuf: 107).

Ikrimah berkata, *“Tidaklah kebanyakan mereka -orang-orang musyrik- beriman kepada Allah kecuali dalam keadaan berbuat syirik. Apabila kamu tanyakan kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Maka mereka akan menjawab, 'Allah'. Itulah keimanan mereka, namun di saat yang sama mereka juga beribadah kepada selain-Nya.”* (lihat Fath al-Bari [13/556])

Hal ini mengisyaratkan kepada kita, bahwa beribadah kepada Allah tanpa tauhid adalah amalan yang tidak akan diterima di sisi-Nya. Allah ta'ala berfirman mengenai orang kafir/musyrik (yang artinya), *“Dan kalian tidak menyembah apa yang aku sembah.”* (al-Kafirun: 3).

Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah berkata, *“Maknanya; Kalian tidak beribadah sebagaimana ibadahku. Karena ibadah kalian dibangun di atas kesyirikan, oleh sebab itu ia bukan termasuk ibadah/penyembahan kepada Allah.”* (lihat al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid [1/26-27] cet. Maktabah al-'Ilmu)

Syaikh Muhammad at-Tamimi rahimahullah berkata, *“Ketahuilah, bahwa ibadah tidaklah disebut dengan ibadah kecuali jika bersama dengan tauhid. Sebagaimana sholat tidak disebut sholat kecuali jika bersama dengan thaharah. Apabila syirik memasuki ibadah maka rusaklah ia, sebagaimana hadats yang menimpa pada orang yang telah bersuci.”* (lihat al-Qawa'id al-Arba', hal. 7).

Dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *“Allah tabaraka wa ta'ala berfirman, 'Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang di dalamnya dia mempersekutukan selain-Ku bersama dengan diri-Ku maka akan Kutinggalkan dia bersama kesyirikannya.'”* (HR. Muslim)

Ibadah adalah hak Allah semata, tidak ada yang berhak menerimanya kecuali Dia. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab dengan benar, maka sembahlah Allah dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya. Ketahuilah, sesungguhnya agama yang murni itu merupakan hak Allah.”* (az-Zumar: 2-3).

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Padahal, mereka tidaklah disuruh melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya dalam menjalankan ajaran yang lurus, mendirikan sholat dan menunaikan zakat. Demikian itulah agama yang lurus.”* (al-Bayyinah: 5).

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Berdoalah kepada Allah dengan mengikhhlaskan agama/amal untuk-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai.”* (**Ghafir: 14**)

Dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Hak Allah atas hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Adapun hak hamba atas Allah 'azza wa jalla adalah Dia tidak akan mengazab orang-orang yang tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.”* (HR. Bukhari no. 2856 dan Muslim no. 30)

Oleh sebab itu wajib bagi seorang muslim untuk berlepas diri dari segala sesembahan selain Allah. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Sungguh telah ada teladan yang baik untuk kalian pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, yaitu ketika mereka berkata kepada kaumnya, Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari segala yang kalian sembah selain Allah. Kami mengingkari kalian, dan telah jelas antara kami dengan kalian permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya, sampai kalian mau beriman kepada Allah saja...”* (**al-Mumtahanah: 4**).

Segala sesembahan selain Allah tidak menguasai manfaat dan madharat. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Janganlah kamu berdoa (beribadah) kepada selain Allah, sesuatu yang jelas tidak kuasa memberikan manfaat dan madharat kepadamu. Kalau kamu tetap melakukannya maka kamu benar-benar termasuk orang yang berbuat zalim.”* (**Yunus: 106**).

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang berdoa (beribadah) kepada selain Allah, sesuatu yang tidak bisa memenuhi keinginannya hingga hari kiamat. Sementara mereka itu lalai dari doa yang dipanjatkan kepada mereka. Tatkala umat manusia dikumpulkan -di hari kiamat- maka sesembahan mereka itu justru menjadi musuh mereka. Dan mereka sendiri mengingkari peribadahan yang ditujukan kepada dirinya.”* (**al-Ahqaf: 5-6**)

Sungguh, tidak ada bukti dan landasan yang kuat bagi orang-orang yang beribadah dan berdoa kepada selain Allah. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa yang berdoa kepada sesembahan lain disamping doanya kepada Allah yang itu jelas tidak ada keterangan/pembenar atasnya, maka sesungguhnya hisabnya ada di sisi Rabbnya. Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak akan beruntung.”* (**al-Mukminun: 117**)

Oleh sebab itu seorang yang beriman hanya menggantungkan hati dan puncak harapannya kepada Allah, tidak kepada selain-Nya. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Hanyalah orang-orang beriman itu adalah orang-orang yang apabila disebut nama Allah maka hati mereka merasa takut, apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya maka hal itu semakin menambah keimanan mereka, dan mereka bertawakal kepada Rabb mereka semata.”* (**al-Anfal: 2**)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Kepada Allah hendaknya kalian bertawakal, jika kalian benar-benar beriman.”* (**al-Ma'idah: 23**). Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz al-Qor'awi menjelaskan, *“Ayat ini menunjukkan wajibnya memurnikan tawakal kepada Allah dan tidak boleh bertawakal kepada selain-Nya.”* *“Ayat ini juga menunjukkan bahwa tawakal kepada Allah adalah salah satu jenis ibadah, sedangkan memalingkan ibadah kepada selain Allah adalah syirik.”* (lihat *al-Jadid fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 298)

27. Iman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir merupakan perkara yang sangat penting dan begitu ditekankan dalam banyak ayat al-Qur'an. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Setiap jiwa pasti akan merasakan mati. Dan sesungguhnya balasan atas kalian akan disempurnakan kelak pada hari kiamat. Barangsiapa yang diselamatkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga maka sungguh dia telah beruntung. Tidaklah kehidupan dunia itu melainkan kesenangan yang menipu.”* (Ali 'Imran: 185)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Sesungguhnya kematian yang kalian berusaha lari darinya itu pasti akan menemui kalian. Kemudian kalian akan dikembalikan kepada Yang Maha Mengetahui perkara ghaib maupun perkara yang tampak lalu Allah akan mengabarkan kepada kalian apa saja yang telah kalian kerjakan -di dunia-.”* (al-Jumu'ah: 8)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Wahai umat manusia, bertakwalah kepada Rabb kalian, karena sesungguhnya kegoncangan pada hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat dahsyat. Pada hari itu kamu akan melihatnya, setiap ibu yang menyusui lalai dari susuannya, dan setiap ibu yang hamil pun berguguran kandungannya. Dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk. Akan tetapi siksaan Allah yang amat keras.”* (al-Hajj: 1-2)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Pada hari itu setiap orang akan lari meninggalkan saudaranya, ibu maupun ayahnya, istri dan anak-anaknya. Setiap orang diantara mereka pada hari itu memiliki urusan yang sangat menyibukkan diri mereka sendiri.”* (Abasa: 34-37)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Dan diletakkanlah kitab (catatan amal) itu, maka kamu lihat orang-orang yang berbuat dosa dirundung ketakutan melihat apa yang tertulis padanya, dan mereka berkata, “Kitab apakah ini; ia tidak meninggalkan perkara yang kecil ataupun yang besar kecuali ia perhitungkan juga.” Mereka dapati segala yang pernah mereka lakukan tertulis di sana. Dan Rabbmu tidak akan berbuat zalim kepada siapapun.”* (al-Kahfi: 49)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Dan Kami letakkan timbangan-timbangan keadilan pada hari kiamat, maka tidak ada satu jiwa pun yang akan terzalimi sedikit pun. Meskipun kebaikan itu hanya sekecil biji sawi, maka Kami akan tetap mendatangkannya, dan cukuplah Kami sebagai penghisabnya.”* (al-Anbiya': 47)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Demi Rabbmu, Kami pasti akan menanyai mereka semuanya tentang segala yang pernah mereka amalkan -di dunia-.”* (al-Hijr: 92-93)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Berlomba-lombalah kalian menuju ampunan dari Rabb kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia dari Allah, Allah memberikannya kepada siapa pun yang dikehendaki oleh-Nya. Allah adalah pemilik karunia yang sangat agung.”* (al-Hadid: 21)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Maka penduduk neraka pun memanggil penduduk surga: 'Berikanlah kepada kami air minum atau -makanan- apa saja yang diberikan Allah*

kepada kalian.' Maka mereka menjawab, 'Sesungguhnya Allah mengharamkan keduanya bagi orang-orang kafir', yaitu orang-orang yang telah menjadikan agama mereka sebagai bahan senda gurau dan permainan dan tertipu oleh kehidupan dunia. Maka pada hari ini Kami lupakan mereka, sebagaimana dulu -ketika di dunia- mereka telah melupakan hari pertemuan mereka ini dan juga karena dahulu mereka senantiasa menentang ayat-ayat Kami.”
(al-A'raaf: 50-51)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal salih bagi mereka itu surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Itulah keberuntungan yang sangat besar...” **(al-Buruj: 11)**

Dari Aisyah radhiyallahu'anha, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Pada hari kiamat umat manusia akan dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan belum dikhitan.” Maka Aisyah mengatakan, “Wahai Rasulullah, perempuan dan laki-laki dikumpulkan menjadi satu? Tentu saja mereka akan saling melihat satu dengan yang lain.” Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Wahai 'Aisyah, sesungguhnya urusan di waktu itu lebih dahsyat sehingga untuk saling memperhatikan satu dengan yang lain pun mereka tidak sempat.” (HR. Bukhari dalam Kitab ar-Riqaq [6527] dan Muslim dalam Kitab al-Jannah wa Shifatu Na'imiha wa Ahliha [2859])

Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu'anhuma, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Apabila para penduduk surga telah memasuki surga dan para penduduk neraka pun telah memasuki neraka maka didatangkanlah kematian hingga diletakkan di antara surga dan neraka, kemudian kematian itu disembelih. Lalu ada yang menyeru, 'Wahai penduduk surga, kematian sudah tiada. Wahai penduduk neraka, kematian sudah tiada'. Maka penduduk surga pun semakin bertambah gembira sedangkan penduduk neraka semakin bertambah sedih karenanya.” (HR. Bukhari dalam Kitab ar-Riqaq [6544] dan Muslim dalam Kitab al-Jannah wa Shifatu Na'imiha wa Ahliha [2850])

Dari Anas bin Malik radhiyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Ya Allah, tidak ada kehidupan sejati selain kehidupan akherat.” (HR. Bukhari dalam Kitab ar-Riqaq [6413])

Ali bin Abi Thalib radhiyallahu'anhu berkata, “Jadilah kalian anak-anak akherat, dan jangan menjadi anak-anak dunia. Sesungguhnya hari ini adalah amal dan belum ada hisab, sedangkan besok yang ada adalah hisab dan tidak ada lagi waktu untuk beramal.” (HR. Bukhari secara mu'allaq dalam Kitab ar-Riqaq, lihat Shahih Bukhari cet. Maktabah al-Iman hal. 1307).

Ada seseorang yang bertanya kepada Muhammad bin Wasi', “Bagaimana keadaanmu pagi ini?”. Beliau menjawab, “Bagaimanakah menurutmu mengenai seorang yang melampaui tahapan perjalanan setiap harinya menuju alam akherat?” (lihat Jami' al-'Ulum wa al-Hikam, hal. 482)

al-Marudzi mengatakan: Aku pernah bertanya kepada [Imam] Ahmad bin Hanbal, “Bagaimana keadaanmu pagi ini?”. Maka beliau menjawab, “Bagaimanakah keadaan seorang hamba yang Rabbnya senantiasa menuntunya untuk menunaikan kewajiban-kewajiban. Nabinya juga menuntut dirinya untuk mengerjakan Sunnah/tuntunannya. Begitu pula, dua malaikat yang menuntunya untuk memperbaiki amalan. Sementara hawa nafsu menuntut dirinya untuk memperturutkan kemauannya. Iblis

mengajaknya untuk melakukan berbagai perbuatan keji. Malaikat maut juga menunggu-nunggu untuk mencabut nyawanya. Dan di sisi yang lain, anak dan istrinya pun menuntut untuk diberikan nafkah?!” (lihat Aina Nahnu min Akhlaqis Salaf, hal. 19)

Sebagian orang arif berkata, “Bagaimana bisa merasakan kegembiraan dengan dunia, orang yang perjalanan harinya menghancurkan bulannya, dan perjalanan bulan demi bulan menghancurkan tahun yang dilaluinya, serta perjalanan tahun demi tahun yang menghancurkan seluruh umurnya. Bagaimana bisa merasa gembira, orang yang umurnya menuntun dirinya menuju ajal, dan masa hidupnya menggiring dirinya menuju kematian.” (lihat Jami' al-'Ulum wa al-Hikam, hal. 483)

28. Kau Kira Hidup Ini Sia-Sia?

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Apakah kalian mengira bahwasanya Kami menciptakan kalian dengan sia-sia dan kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maha tinggi Allah Raja Yang Maha benar. Tiada sesembahan -yang benar- kecuali Dia, Rabb Yang memiliki Arsy yang mulia.” (al-Mu'minun: 115-116)

Sesungguhnya manusia diciptakan bukan tanpa tujuan yaitu sekedar untuk bermain-main saja dan demi kesia-siaan. Manusia tidak seperti binatang yang tidak mendapatkan pahala atau hukuman. Akan tetapi Allah menciptakan manusia agar beribadah dan menegakkan perintah-perintah-Nya (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [3/272] cet. Dar al-Fikr)

Barangsiapa mengira bahwa Allah menciptakan alam semesta ini untuk kesia-siaan maka secara tidak langsung dia telah mencela kesempurnaan kekuasaan Allah atas kerajaan-Nya, sehingga Allah tidak kuasa untuk memberikan perintah dan larangan untuk makhluk-Nya. Dan orang yang beranggapan semacam itu tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benar pengagungan, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya (yang artinya), “Dan mereka -orang-orang musyrik- itu tidaklah mengagungkan Allah dengan sebenar-benar pengagungan. Tatkala mereka berkata bahwa Allah tidak menurunkan apapun kepada umat manusia.” (al-An'am: 91) (lihat *adh-Dhau' al-Munir 'ala at-Tafsir* [4/325])

Ayat yang agung ini juga mengandung bantahan bagi paham hedonisme; yaitu pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup (lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-3 hal. 394)

Ayat yang agung ini juga mengandung bantahan bagi paham nihilisme; yaitu paham aliran filsafat sosial yang tidak mengakui nilai-nilai kesusilaan, kemanusiaan, keindahan, dsb, juga segala bentuk kekuasaan pemerintahan, -menurut paham ini- semua orang berhak mengikuti kemauannya sendiri (lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-3 hal. 782)

29. Cinta Yang Terhunjam

Cinta, sebuah kekuatan dahsyat yang menggerakkan jiwa manusia. Untuk membela, memusuhi bahkan kalau perlu memerangi dan mengangkat senjata. Itu semua dilakukan demi sosok yang dicintai. Berbagai kejadian besar dan meninggalkan kesan mendalam dalam lembaran sejarah pun bersumber dari hal ini.

Di antaranya, sebuah kisah yang dibawakan oleh para ulama mengenai kecintaan seorang pemuda, yaitu Abdullah putra dari Abdullah bin Ubay bin Salul -sang gembong munafikin yang hidup di masa Nabi- terhadap agama tauhid yang dipeluknya dan rasul yang diikutinya.

Suatu ketika, Abdullah -sang anak yang telah masuk Islam dan menjadi pembela dakwah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*- duduk di hadapan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ketika itu beliau sedang minum. Maka Abdullah berkata kepada beliau, “*Wahai Rasulullah, tidakkah anda sisakan air minum anda untuk aku berikan kepada ayahku? Mudah-mudahan Allah berkenan membersihkan hatinya dengan air itu.*” Maka Nabi pun menyisakan air minum beliau untuknya. Lalu Abdullah -sang anak- datang menemui ayahnya. Kemudian Abdullah -sang ayah- bertanya, “*Apa ini?*”. Abdullah menjawab, “*Itu adalah sisa minuman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Aku membawakannya untukmu agar engkau mau meminumnya. Mudah-mudahan Allah berkenan membersihkan hatimu dengannya.*” Maka sang ayah berkata kepada anaknya itu, “*Mengapa kamu tidak bawakan saja kepadaku air kencing ibumu, itu lebih suci bagiku daripada bekas air minum itu.*” Maka dia -Abdullah- pun marah dan datang -melapor- kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu berkata, “*Wahai Rasulullah, apakah anda mengizinkan aku untuk membunuh ayahku?*”. Namun, ternyata Nabi menjawab, “*Jangan, hendaknya kamu bersikap lembut dan berbuat baik kepadanya.*” (lihat *Thariq al-Wushul ila Idhah ats-Tsalatsah al-Ushul*, hal. 54)

Inilah sosok pemuda dengan kecintaan yang membara di dalam dadanya. Kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya baginya lebih didahulukan di atas kecintaan kepada segalanya, bahkan kepada orang tuanya sekalipun. Dengan kecintaan semacam inilah seorang hamba akan bisa merasakan manisnya keimanan di dalam hatinya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Tiga perkara, barangsiapa yang memiliki ketiganya niscaya dia akan merasakan manisnya iman. [1] Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada segala sesuatu selain keduanya. [2] Tidaklah dia menyukai seseorang melainkan karena Allah. [3] Dia membenci kembali kepada kekafiran sebagaimana orang yang benci kalau hendak dilemparkan ke dalam api neraka.*” (HR. Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*).

Rasa manis ini adalah sesuatu yang bisa dirasakan di dalam hati orang-orang yang beriman. Ia bukan dirasakan dengan air ludah ataupun bibir, namun rasa manis yang meresap di dalam hati (lihat *Fath al-Majid*, hal. 325, *al-Qaul al-Mufid* [2/9])

Ketika kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya menipis pada diri seorang hamba, maka hal itu akan menyebabkan dirinya terjerumus dalam kemaksiatan, baik dengan melakukan keharaman ataupun meninggalkan kewajiban. Karena pada saat itu, dia lebih mendahulukan kecintaannya kepada keinginan nafsunya daripada kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya (lihat *Fath al-Bari* [1/78]).

Syaikh Abdurrahman bin Hasan *rahimahullah* berkata, “Kecintaan kepada Allah ta'ala itu semestinya membuahkan kecintaan terhadap ketaatan kepada-Nya. Karena Allah mencintai hamba-Nya yang taat kepada-Nya. Sementara seorang yang mencintai -kekasihnya- niscaya dia juga akan mencintai apa saja yang dicintai oleh kekasihnya, itu sudah pasti.” (*Fath al-Majid*, hal. 326). Ini artinya, pengakuan cinta oleh seorang hamba terhadap Allah dan Rasul-Nya adalah sebuah klaim yang menuntut adanya pembuktian. Bukan omong kosong atau sesumbar belaka.

Oleh sebab itu, Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “Kecintaan seorang hamba kepada Rabbnya -subhanahu wa ta'ala- ialah dengan melakukan ketaatan kepada-Nya dan tidak menyelisihi aturan-Nya, demikian pula halnya kecintaan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.” (*Syarh Muslim* [2/96]).

Sehingga tidaklah mengherankan apabila Allah ta'ala berfirman dalam ayat-Nya (yang artinya), “Katakanlah -hai Muhammad, kepada umatmu-; Apabila kalian benar-benar mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.” (**Ali Imran: 31**).

Dari ayat ini kita mengetahui bahwa barangsiapa yang mengikuti Rasul, itu menunjukkan bahwa pengakuan cintanya kepada Allah adalah jujur. Sebaliknya, orang yang tidak mengikuti Rasul, maka itu menunjukkan bahwa dia tidak termasuk golongan orang yang benar-benar mencintai Allah ta'ala (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 128)

30. Pemilik Hati Yang Selamat

Ibnul Qayyim *rahimahullah* memaparkan, “Ia adalah hati yang selamat dari segala syahwat/keinginan nafsu yang menyelisihi perintah dan larangan Allah serta terbebas dari segala syubhat yang menyelisihi berita yang dikabarkan-Nya.” (*Ighatsat al-Lahfan*, hal. 15)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Hati yang selamat itu adalah hati yang selamat dari syirik dan keragu-raguan serta terbebas dari kecintaan kepada keburukan/dosa atau perilaku terus menerus berkubang dalam kebid'ahan dan dosa-dosa. Karena hati itu bersih dari apa-apa yang disebutkan tadi, maka konsekuensinya adalah ia menjadi hati yang diwarnai dengan lawan-lawannya yaitu; keikhlasan, ilmu, keyakinan, cinta kepada kebaikan serta dihiasinya -tampak indah- kebaikan itu di dalam hatinya. Sehingga keinginan dan rasa cintanya akan senantiasa mengikuti kecintaan Allah, dan hawa nafsunya akan tunduk patuh mengikuti apa yang datang dari Allah.” (*Taisir al-Karim ar-Rahman* [2/812])

Ibnul Qayyim *rahimahullah* juga mensifatkan pemilik hati yang selamat itu dengan ucapannya, “...Ia akan senantiasa berusaha mendahulukan keridhaan-Nya dalam kondisi apapun serta berupaya untuk selalu menjauhi kemurkaan-Nya dengan segala macam cara...”.

Kemudian, beliau juga mengatakan, “... amalnya ikhlas karena Allah. Apabila dia mencintai maka cintanya karena Allah. Apabila dia membenci maka bencinya juga karena Allah. Apabila memberi maka pemberiannya itu karena Allah. Apabila tidak memberi juga karena Allah...” (*Ighatsat al-Lahfan*, hal. 15)

31. Ciri-Ciri Keikhlasan

Ibnu Abi Mulaikah *rahimahullah* -seorang tabi'in- mengatakan, “*Aku telah berjumpa dengan tiga puluh orang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka semua merasa takut dirinya tertimpa kemunafikan. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang mengatakan bahwa imannya sebagaimana iman Jibril dan Mika'il.*” (HR. Bukhari secara *mu'allaq* dan *dimaushulkan* oleh Ibnu Abi Khaitsamah di dalam *Tarikh*-nya, lihat *Fath al-Bari* [1/136-137] cet. Dar al-Hadits)

Orang yang benar-benar ikhlas merasa dirinya belum ikhlas. as-Susi berkata, “*Tkhlas itu adalah dengan tidak memandang diri telah ikhlas. Karena barangsiapa yang mempersaksikan kepada orang lain bahwa dirinya benar-benar telah ikhlas itu artinya keikhlasannya masih belum sempurna.*” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 86).

Hisyam ad-Dastuwa'i *rahimahullah* berkata, “*Demi Allah, aku tidak mampu untuk berkata bahwa suatu hari aku pernah berangkat untuk menuntut hadits dalam keadaan ikhlas karena mengharap wajah Allah 'azza wa jalla.*” (lihat *Ta'thirul Anfas*, hal. 254)

Ibnu Abid Dunya meriwayatkan, bahwa Ayyub as-Sikhtiyani *rahimahullah* berkata, “*Apabila diceritakan tentang orang-orang salih, maka aku merasa bukan termasuk golongan mereka.*” Mutharrif bin Abdullah *rahimahullah* berkata ketika berdoa di Arafah, “*Ya Allah, janganlah Engkau tolak doa orang-orang gara-gara diriku.*” (lihat *al-Ighatsah*, hal. 115).

Suatu saat ada seorang lelaki berkata kepada Malik bin Dinar, “*Wahai orang yang riya'!*”. Maka beliau menjawab, “*Sejak kapan kamu mengenal namaku? Tidak ada yang mengenal namaku selain kamu.*” (lihat *al-Muntakhab min Kitab az-Zuhd wa ar-Raqaa'iq*, hal. 93)

Abu Hazim *rahimahullah* berkata, “*Sembunyikanlah kebaikan-kebaikanmu lebih daripada kesungguhanmu dalam menyembunyikan kejelekan-kejelekanmu.*” (lihat *Ta'thirul Anfas*, hal. 231).

al-Fudhail bin Iyadh *rahimahullah* berkata, “*Ilmu dan amal terbaik adalah yang tersembunyi dari pandangan manusia.*” (lihat *Ta'thirul Anfas*, hal. 231).

Imam asy-Syafi'i *rahimahullah* berkata, “*Aku sangat ingin orang-orang mengetahui ilmu ini dalam keadaan tidak disandarkan kepadaku satu huruf pun darinya.*” (lihat *Ta'thirul Anfas*, hal. 254)

Dari Yazid bin Abdullah bin asy-Syikhkhir, dia menceritakan bahwa ada seorang lelaki yang bertanya kepada Tamim ad-Dari, “*Bagaimana sholat malammu?*”. Maka beliau pun marah sekali, beliau berkata, “*Demi Allah, sungguh satu raka'at yang aku kerjakan di tengah malam dalam keadaan rahasia itu lebih aku sukai daripada aku sholat semalam suntuk kemudian hal itu aku ceritakan kepada orang-orang.*” (lihat *Ta'thirul Anfas*, hal. 234)

Ibrahim at-Taimi adalah seorang ulama yang suka mengenakan pakaian ala anak muda. Tidak ada seorang pun yang mengetahui kalau beliau itu ulama kecuali sahabat-sahabatnya. Beliau pernah berkata, “*Orang yang ikhlas adalah yang berusaha menyembunyikan kebaikan-kebaikannya sebagaimana dia suka menyembunyikan kejelekan-kejelekannya.*” (lihat *Ta'thirul Anfas*, hal. 252)

32. Keutamaan Ilmu Tauhid

Dari Utsman bin Affan *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan mengetahui bahwa tidak ada yang sesembahan -yang benar- selain Allah, niscaya masuk surga.*” (HR. Muslim)

Hadits ini menunjukkan betapa tinggi keutamaan ilmu tauhid. Karena ilmu tentang tauhid inilah yang akan mengantarkan seorang hamba menuju surga-Nya. Dengan syarat orang tersebut harus mengamalkannya dan tidak melakukan pembatalnya. Orang yang tidak melakukan kesyirikan -dan dosa lain yang serupa- pasti masuk surga (lihat *Syarh Muslim* [2/168])

Hadits ini menunjukkan bahwa orang musyrik di akherat kekal di dalam neraka. Sama saja apakah dia itu berasal dari kalangan Ahli Kitab; Yahudi dan Nasrani, pemuja berhala ataupun segenap golongan orang kafir yang lainnya. Bahkan hukum ini -kekal di neraka- juga berlaku umum bagi mereka yang memeluk agama selain Islam ataupun mengaku Islam padahal telah dihukumi kekafiran akibat tindakan kemurtadan yang dilakukannya kemudian mati di atas keyakinannya tersebut (lihat *Syarh Muslim* [2/168])

33. Pondasi Amalan

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Manakah yang lebih baik; orang yang menegakkan bangunannya di atas pondasi ketakwaan kepada Allah dan keridhaan-Nya, ataukah orang yang menegakkan bangunannya di atas tepi jurang yang akan runtuh dan ia pun akan runtuh bersamanya ke dalam neraka Jahannam.*” (**at-Taubah: 109**)

Syaikh Abdul Malik Ramadhani *hafizhahullah* berkata, “*Tauhid ini memiliki kedudukan penting laksana pondasi bagi suatu bangunan.*” (lihat *Sittu Durar min Ushul Ahli al-Atsar*, hal. 13). Syaikh Abdul Malik berkata, “Hal itu dikarenakan ayat ini turun berkenaan dengan kaum munafikin yang membangun masjid untuk sholat padanya. Akan tetapi tatkala mereka tidak membarengi amalan yang agung dan utama ini -yaitu membangun masjid- dengan keikhlasan yang tertanam di dalam hatinya, maka amalan itu sama sekali tidak memberikan manfaat bagi mereka. Bahkan, justru amalan itu yang akan menjerumuskan mereka jatuh ke dalam Jahannam, sebagaimana ditegaskan di dalam ayat tersebut.” (lihat *Sittu Durar*, hal. 13)

34. Islam Telah Sempurna

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian, Aku telah cukupkan nikmat-Ku atas kalian, dan Aku telah ridha Islam sebagai agama bagi kalian.*” (**al-Ma'idah: 3**).

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Ini adalah nikmat terbesar dari Allah *ta'ala* untuk umat ini. Dimana Allah *ta'ala* telah menyempurnakan untuk mereka agama mereka sehingga mereka tidak membutuhkan lagi agama selainnya, dan juga tidak butuh nabi selain nabi mereka -semoga salawat dan keselamatan terus terlimpah kepada beliau-. Oleh sebab itulah Allah *ta'ala* menjadikan beliau sebagai penutup nabi-nabi dan diutus kepada segenap

jin dan manusia...” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [3/20])

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “*Barangsiapa yang mencari agama selain Islam maka tidak akan diterima darinya, dan kelak di akherat dia akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.*” (Ali Imran: 85).

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Artinya, siapa pun yang beragama kepada Allah dengan selain agama Islam padahal Islam itu jelas-jelas telah diridhai oleh Allah bagi hamba-hamba-Nya, maka amalannya pasti tertolak dan tidak akan diterima. Agama Islam itulah ajaran yang mengandung sikap kepasrahan/istislam kepada Allah dengan penuh keikhlasan dan ketundukan kepada rasul-rasul-Nya. Oleh sebab itu, selama seorang hamba tidak memeluk agama ini maka dia belum memiliki sebab keselamatan dari azab Allah dan tidak memiliki sebab untuk meraih kejayaan berupa limpahan pahala dari-Nya. Dan semua agama selainnya adalah batil.” (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 137)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya agama yang diterima di sisi Allah hanyalah Islam.*” (Ali Imran: 19).

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, “Ini adalah berita dari Allah ta'ala bahwa tidak ada agama yang diterima di sisi-Nya dari siapa pun selain agama Islam. Hakikat Islam adalah mengikuti para rasul dengan menjalankan ajaran yang diturunkan Allah kepada mereka di setiap masa sampai akhirnya mereka -para rasul- ditutup dengan diutusnya Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menutup semua jalan menuju-Nya kecuali jalan Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Barangsiapa yang bertemu dengan Allah setelah diutusnya Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam keadaan memeluk agama selain yang disyariatkan oleh beliau maka tidak diterima...” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [2/19] cet. Maktabah at-Taufiqiyah)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “*Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberikan al-Kitab (Yahudi dan Nasrani) dan kaum yang ummi/buta huruf (yaitu orang-orang musyrik); "Maukah kalian masuk Islam?". Apabila mereka masuk Islam, sungguh mereka telah mendapatkan petunjuk. Namun apabila mereka justru berpaling, maka sesungguhnya kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Allah Maha melihat semua hamba.*” (Ali Imran: 20).

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Ayat ini dan juga ayat-ayat lain yang serupa merupakan penunjukan yang sangat tegas mengenai keumuman pengutusan beliau -semoga salawat dan keselamatan tercurah kepadanya- kepada semua manusia sebagaimana hal itu telah diketahui sebagai bagian dari agama secara pasti, sebagaimana yang ditunjukkan oleh dalil al-Kitab maupun as-Sunnah dalam banyak ayat dan hadits.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [2/20])

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “*Tidaklah Muhammad itu adalah bapak dari salah seorang lelaki di antara kalian, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup nabi-nabi.*” (al-Ahzab: 40).

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Demi Tuhan yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya. Tidaklah seorang pun yang mendengar kenabianku dari kalangan umat ini, entah dia Yahudi atau Nasrani, lalu dia tidak mau beriman terhadap ajaran yang aku bawa melainkan kelak dia pasti termasuk penduduk*

neraka.” (HR. Muslim dalam *Kitab al-Iman* [153]).

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “Di dalam hadits ini terdapat kandungan hukum bahwasanya semua agama telah dihapuskan pemberlakuannya dengan adanya risalah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.” (lihat *Syarh Muslim* [2/245])

35. Jangan Sebarkan Kekejian!

Khalid bin Ma'dan *rahimahullah* mengatakan, “Barangsiapa yang menceritakan kepada orang-orang semua yang dia lihat dengan kedua pasang matanya, atau apapun yang dia dengar dengan kedua pasang telinganya, atau apa saja yang dipungut oleh kedua tangannya, maka dia termasuk “Orang-orang yang menyukai tersebarinya kekejian di tengah-tengah kaum yang beriman.” (**an-Nuur: 19**).” (Min *Kitab az-Zuhd li Ibni Abi Hatim*, hal. 71)

36. Siapa Yang Bisa Menjamin Dirinya?

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya seseorang benar-benar melakukan amalan penduduk surga dalam waktu yang sangat lama, namun akhir hidupnya ditutup dengan amalan penduduk neraka. Dan sesungguhnya seseorang benar-benar melakukan amalan penduduk neraka dalam waktu yang sangat lama, namun kemudian akhir hidupnya ditutup dengan amalan penduduk surga.*” (HR. Muslim)

Dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya seseorang benar-benar melakukan amalan penduduk surga dalam pandangan manusia, namun sebenarnya dia adalah penduduk neraka. Dan sesungguhnya seseorang benar-benar melakukan amalan penduduk neraka dalam pandangan manusia, namun sebenarnya dia adalah penduduk surga.*” (HR. Muslim)

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya hati anak keturunan Adam seluruhnya berada di antara dua jari di antara jari-jemari ar-Rahman, laksana hati yang satu, -sehingga dengan mudahnya- Allah palingkan hati itu sebagaimana yang dikehendaki-Nya.*” Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdoa, “*Wahai Yang memalingkan hati, palingkanlah hati kami untuk berada di atas ketaatan kepada-Mu.*” (HR. Muslim)

37. Mengikuti Petunjuk Allah

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka.*” (**Thaha: 123**)

Ibnu Abbas *radhiyallahu'anhuma* berkata, “*Allah memberikan jaminan kepada siapa saja yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya, bahwa dia tidak akan tersesat di dunia dan tidak celaka di akherat.*” Kemudian beliau membaca ayat di atas (lihat *Syarh al-Manzhumah al-Mimiyah* karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr, hal. 49).

Lalu apa yang dimaksud dengan mengikuti petunjuk Allah? Syaikh Abdurrahman bin

Nashir as-Sa'di *rahimahullah* menerangkan, bahwa maksud dari mengikuti petunjuk Allah ialah: [1] Membenarkan berita yang datang dari-Nya, [2] Tidak menentangnya dengan segala bentuk syubhat/kerancuan pemahaman, [3] Mematuhi perintah, [4] Tidak melawan perintah itu dengan memperturutkan kemauan hawa nafsu (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 515)

38. Tidak Panjang Angan-Angan

Ada orang yang bertanya kepada Abu Abdillah -yaitu Imam Ahmad-, “*Dengan apakah seorang bisa mendidik dirinya agar tidak terlalu panjang angan-angan?*”. Maka beliau menjawab, “*Kami tidak tahu, sesungguhnya itu hanyalah taufik -dari Allah-.*” (*Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 484).

Bakr al-Muzani *rahimahullah* mengatakan, “*Apabila kamu ingin sholatmu memberikan manfaat bagimu maka katakanlah -dalam dirimu-, 'Barangkali aku tidak akan melakukan sholat lagi sesudah ini.'*” (*Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 485).

Dulu, ada seorang yang berkunjung untuk menemui saudaranya kemudian dia mengetuk pintunya seraya menanyakan keberadaannya. Maka dikatakan oleh penghuni rumah itu, “*Dia tidak sedang di rumah.*” Lalu dia bertanya, “*Lantas, kapan dia pulang?*”. Kemudian budak perempuan yang ada di rumah itu berkata, “*Orang yang jiwanya tidak berada di tangannya sendiri lalu siapakah yang bisa mengerti kapan dia bisa kembali.*” (*Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 485)

39. Seputar Makna Kalimat Tauhid

Syaikh Abdullah bin Ahmad al-Huwail menjelaskan, bahwa makna dari kalimat *la ilaha illallah* adalah *tidak ada sesembahan yang benar selain Allah*. Makna lain yang keliru adalah: [1] *Tidak ada sesembahan selain Allah*. Ini keliru, sebab makna(konsekuensi)nya: segala yang disembah benar atau salah adalah Allah. [2] *Tidak ada pencipta selain Allah*. Ini memang sebagian dari maknanya, akan tetapi bukan itu yang dimaksudkan; sebab seandainya itu merupakan makna *la ilaha illallah* niscaya tidak terjadi persengketaan antara Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan kaumnya, sebab mereka mengakui hal ini. [3] *Tidak ada penetapan hukum selain oleh Allah*. Ini juga sebagian saja dari maknanya, akan tetapi hal ini belum mencukupi dan bukan maksud utamanya. Seandainya Allah dieesakan dalam perkara hukum tetapi ada selain-Nya yang disembah/diibadahi maka tauhid itu belum terwujud dengan benar (lihat *at-Tauhid al-Muyassar*, hal. 13)